

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NIAT ORANG ASLI PAPUA UNTUK BERWIRAUSAHA

Naftali Mansim

Sarah Usman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Papua.

Abstract

Dewasa ini dunia kewirausahaan tampaknya sudah mulai diminati oleh masyarakat luas. Namun, karena kurangnya informasi, banyak orang merasa masih belum jelas tentang aspek-aspek apa saja yang melingkupi dunia kewirausahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi niat berwirausaha Orang Asli Papua yang hidup di Pantai dan Hidup di Pegunungan.

Metode populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non Probability dengan menggunakan teknik convenience sampling dan purposive sampling dengan kriteria sampel adalah Orang Asli Papua yang memiliki niat berwirausaha baik yang hidup di Pantai dan Hidup di Pegunungan. Sebelum dilakukan pengujian analisis dilakukan uji kualitas instrumen dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, maka langkah selanjutnya melakukan analisis faktor dengan tujuan mendapatkan faktor yang layak, serta dianalisis dengan analisis linier regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil yaitu enam faktor yang terbentuk dapat menjelaskan variabel-variabel yang mempengaruhi niat masyarakat asli Papua berwirausaha sebesar 65.79%. Sedangkan sisanya sebesar 34.21% dijelaskan variabel lain yang tidak masuk dalam model ini. Diantaranya adalah achievement motivation, pengambilan resiko, keinginan untuk independen, locus of control, inovasi dan self efficacy. Faktor achievement motivation yang mempunyai peranan paling penting untuk dipertimbangkan oleh masyarakat asli Papua untuk berniat berwirausaha. Masyarakat pantai dan daerah pegunungan terdapat perbedaan niat yang mempengaruhi dalam melakukan kegiatan berwirausaha Daerah pegunungan lebih tinggi dipengaruhi oleh empat faktor. Dimana, niat wirausaha lebih tinggi dipengaruhi dikarenakan faktor achievement (keinginan berprestasi), Independent (kemandirian), risk (pengambilan risiko) dan inovasi. Sedangkan daerah pantai faktor yang lebih tinggi mempengaruhi adalah Locus of control (keinginan dalam diri) dan self efficacy (keyakinan akan kemampuan diri).

Kata Kunci: Niat, Orang Asli Papua, Berwirausaha

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dilanda krisis ekonomi yang cukup panjang dan kemudian diikuti dengan ditutupnya ratusan, bahkan ribuan perusahaan. Dampak ditutupnya perusahaan memunculkan gelombang pengangguran baru. Ketika multi krisis tidak kunjung selesai ratusan investor melarikan diri dari Indonesia. Ratusan investor yang pernah datang di Indonesia tidak lagi kembali sementara investor baru tidak kunjung datang. Adanya kondisi perekonomian yang tidak menentu, mengakibatkan banyak perusahaan melakukan rasionalisasi atau bahkan ada yang tutup karena bangkrut. Sehingga gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) bergelora tanpa bisa dihindari dan bertambahnya manusia usia kerja yang tidak tertampung pekerjaan, timbullah isu nasional bernama *entrepreneurship* (kewirausahaan).

Menjadi seorang wiraswasta sering juga dilihat sebagai pilihan karir yang *aversive* dimana seseorang dihadapkan pada keseharian dan situasi kerja yang

menakutkan dengan meningkatnya ketidakpastian, hambatan-hambatan, kegagalan-kegagalan, dan tekanan atau rasa frustrasi berkaitan dengan proses pendiriannya (Campbell, 1992). Tidak mengherankan, banyak peneliti tertarik untuk meneliti tentang motivasi seseorang untuk menjadi seorang wiraswasta atau *self-employment*. Bagaimana orang-orang tertentu menggerakkan dirinya untuk mengambil resiko, ketidakpastian dan struktur independen dari suatu kepemilikan usaha.

Pengembangan kewirausahaan dilaksanakan untuk menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan pada para masyarakat. Diharapkan menjadi wahana pengintegrasian secara sinergi antara penguasaan sains dan teknologi dengan jiwa kewirausahaan. Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan masyarakat akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Melihat perkembangan saat ini kecenderungan masyarakat untuk berwirausaha sudah mulai terlihat. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat di papua barat. Adanya niat masyarakat

untuk berwirausaha perlu diketahui faktor-faktor yang melatarbelakanginya, sehingga diharapkan mampu memberikan motivasi dan mendorong kepada masyarakat untuk berwirausaha.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Kewirausahaan

Dewasa ini dunia kewirausahaan tampaknya sudah mulai diminati oleh masyarakat luas. Namun, karena kurangnya informasi, banyak orang merasa masih belum jelas tentang aspek-aspek apa saja yang melingkupi dunia kewirausahaan. Wirausaha berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti mulia, luhur atau unggul. Wira juga diartikan sebagai gagah berani, utama, teladan atau pemuka. Sedangkan usaha, diartikan sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu maksud; pekerjaan (perbuatan, daya upaya, iktiar) untuk mencapai sesuatu maksud; kerajinan bekerja (untuk menghasilkan sesuatu). Jadi, wirausaha adalah suatu kegiatan manusia dengan mengerahkan tenaga pikiran atau badan untuk mencapai/ menciptakan suatu pekerjaan yang dapat mewujudkan insan mulia. Dengan kata lain, wirausaha berarti manusia utama dalam menghasilkan suatu pekerjaan bagi dirinya sendiri atau orang lain.

Teori kewirausahaan berusaha untuk mengidentifikasi faktor situasional dan lingkungan yang memprediksi aktivitas kewirausahaan, seperti pindah pekerjaan, pengalaman kerja sebelumnya, ketersediaan beberapa sumber, dan pengaruh-pengaruh pemerintahan. Bagaimanapun studi-studi empiris dari faktor kontekstual ini telah menemukan faktor-faktor ekplanatori yang lemah dan kemampuan yang prediktif (Krueger, 2002). Kewirausahaan merupakan suatu semangat, kemampuan, sikap perilaku seorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dalam hal ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar diperlukan sentuhan kreativitas dan penemuan hal-hal baru.

Menurut Zimmerer (1996) kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara baru. Sedangkan Kewirausahaan menurut Drucker (1990) dalam Segal *et al.*, (2005) adalah suatu

semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha/kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Definisi lain oleh Koh (1996) dijelaskan bahwa kewirausahaan adalah proses untuk melakukan sesuatu yang baru (kreatif) dan mengerjakan sesuatu untuk mengkreasikan kekayaan untuk orang dan nilai tambah terhadap masyarakat. Sedangkan menurut Dollinger (1999) dalam Segal *et al.*, (2005) mendefinisikan kewirausahaan sebagai penciptaan suatu organisasi (jaringan organisasi) ekonomi yang inovatif yang bertujuan mendapatkan nilai tambah, memiliki inisiatif atau perkembangan dalam kondisi berisiko dan tidak pasti. Meskipun sampai sekarang belum ada terminologi yang persis sama, pada umumnya kewirausahaan memiliki hakikat yang hampir sama, yaitu merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh.

Pentingnya Menumbuhkan Niat Berwirausaha

Kewirausahaan dianggap sebagai salah satu fungsi ekonomi karena mengingat besarnya kontribusi yang diberikan terhadap pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat. Kewirausahaan saat ini merupakan sebuah alternatif yang dapat dijadikan solusi bagi penyelesaian permasalahan sempitnya lapangan pekerjaan. Jumlah lulusan perguruan tinggi setiap tahunnya meningkat dan tidak semua lulusan tersebut dapat terserap oleh dunia kerja, sehingga memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana pentingnya berwirausaha itu kepada masyarakat menjadi hal yang sangat penting, karena disamping menolong diri sendiri dapat membantu orang lain dalam menciptakan lapangan kerja baru dalam berbagai sektor. Menumbuhkembangkan kewirausahaan pada masyarakat merupakan upaya memberdayakan dalam artian untuk memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan atau keterampilan yang mereka miliki dan potensi sekitar dirinya. Konsep pemberdayaan masyarakat ini sebagai suatu pemikiran yang tidak dapat dilepaskan dari paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia.

Beberapa konsep kewirausahaan seolah identik dengan kemampuan para wirausahawan dalam dunia usaha (*business*). Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identik dengan watak/ciri wirausahawan semata, karena sifat-sifat wirausahawanpun dimiliki oleh seorang yang bukan

wirausahawan. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan (Soemahamidjaja, 1980). Wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup (Prawirokusumo, 1997).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001). Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Berdasarkan pengertian Wirausahawan di atas, maka dapat mengambil kesimpulan bahwa seorang wirausahawan adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, dan memiliki motivasi tinggi, yang beresiko dalam mengejar tujuannya. Pencapaian tujuan-tujuan kewirausahaan, diperlukan sikap dan perilaku yang mendukung pada diri seorang wirausahawan. Sikap dan perilaku sangat dipengaruhi oleh sifat dan watak yang dimiliki oleh seseorang. Sifat dan watak yang baik, berorientasi pada kemajuan dan positif merupakan sifat dan watak yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan agar wirausahawan tersebut dapat sukses.

Motivasi Berwirausaha

Menurut Shane (2003) karakteristik lain yang memicu munculnya semangat untuk berwirausaha adalah:

1. *Achievement motivation* (keinginan berprestasi). merupakan motivasi yang akan memicu seseorang untuk terlibat dengan penuh rasa tanggung jawab, membutuhkan usaha dan keterampilan individu, terlibat dalam resiko dan memberikan masukan yang jelas. Kebutuhan berprestasi yang tinggi dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu yang baru terhadap masalah khusus. Selanjutnya, kebutuhan berprestasi juga dicirikan dengan adanya penentuan tujuan, perencanaan, dan pengumpulan informasi serta kemauan untuk belajar. Ciri selanjutnya dari adanya kebutuhan berprestasi adalah kemampuannya dalam membawa ide ke implementasinya di masyarakat, sehingga kebutuhan berprestasi yang tinggi akan membantu seorang *entrepreneur* dalam menjalankan usahanya untuk memecahkan masalah sesuai dengan penyebabnya, membantu dalam

menentukan tujuan, perencanaan, dan aktivitas pengumpulan informasi. Selain itu, kebutuhan informasi akan membantu *entrepreneur* untuk bangkit dengan segera ketika menghadapi tantangan.

2. Pengambilan resiko, Sikap pengambil resiko berkaitan dengan kemauan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan beresiko. Beberapa resiko yang mungkin dihadapi oleh *entrepreneur* antara lain pemasaran, finansial, psikologis dan sosial. Seseorang yang memiliki perilaku pengambilan resiko yang tinggi akan lebih mudah dalam mengambil keputusan dalam keadaan yang tidak menentu dan mengorganisasikan sumber daya yang dimilikinya terutama dalam memperkenalkan produknya ke pembeli.
3. Keinginan untuk independen, Keinginan untuk independen menjadi penentu kekhasan dari seorang *entrepreneur*. Selain keinginan yang tidak ingin ditentukan oleh orang lain, keinginan untuk independen akan memicu seorang *entrepreneur* menghasilkan produk yang berbeda dengan orang lain. *Entrepreneur* akan lebih berani dalam membuat keputusan sendiri dalam mengeksploitasi peluang. Tidak dipungkiri memang orang yang terjun dalam kegiatan bisnis bebas menentukan besarnya pendapatan yang mereka inginkan. Mereka tidak mempunyai batasan atas besarnya pendapatan yang akan diperoleh seorang *entrepreneur*. Orang yang terjun dalam kegiatan bisnis memang berada dalam keadaan yang tidak menentu. Artinya mereka bisa berada pada keadaan yang menguntungkan dan bisa juga berada pada keadaan yang dapat membuat mereka rugi. Tetapi hal ini memang sebuah konsekuensi yang tidak bisa ditawar. Kadang seorang pengusaha akan mendapatkan kerugian dalam menjalankan bisnisnya, sehingga pendapatan yang mereka dapatkan berkurang. Namun sebaliknya ketika usaha menguntungkan, maka secara otomatis *entrepreneur* akan mendapatkan pendapatan yang besar. Tidak dipungkiri memang orang yang terjun dalam kegiatan bisnis bebas menentukan besarnya pendapatan yang mereka inginkan. Orang yang terjun dalam kegiatan bisnis memang berada dalam keadaan yang tidak menentu. Artinya *entrepreneur* bisa berada pada keadaan yang menguntungkan dan bisa juga berada pada keadaan yang dapat membuat mereka rugi. Tetapi hal ini memang sebuah konsekuensi yang tidak bisa ditawar. Kadang seorang pengusaha akan mendapatkan kerugian dalam menjalankan bisnisnya.
4. *Locus of control* (keinginan dalam diri) didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang yang

mampu mengendalikan lingkungan di sekitarnya. Seorang *entrepreneur* yang memiliki internal *Locus of control* adalah keinginan dalam diri lebih mampu dalam memanfaatkan peluang kewirausahaan. Mereka memiliki kepercayaan, dapat memanfaatkan peluang, sumber daya, mengorganisasikan perusahaan, dan membangun strategi. Hal ini dikarenakan kesuksesan dalam menjalankan aktivitas *entrepreneur* tergantung pada keinginan seseorang untuk percaya pada kekuatannya sendiri.

5. *Self-efficacy* (kemampuan diri), *Self-efficacy* (kemampuan diri) adalah kepercayaan seseorang pada kekuatan diri dalam menjalankan tugas tertentu. *Entrepreneur* sering membuat penilaian sendiri pada keadaan yang tidak menentu, oleh karena itu mereka harus memiliki kepercayaan diri dalam membuat pernyataan, keputusan mengenai pengelolaan sumber daya yang mereka miliki.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian.

Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, dimana hasil penelitian menggambarkan keadaan variabel yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Metode populasi menggunakan *non probability sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah Orang Asli Papua di Manokwari. Sedangkan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu responden dengan kriteria Orang Asli Papua yang memiliki niat berwirausaha dan yang telah memiliki usaha di Manokwari. sampel yang diambil berjumlah 100 responden.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*. yaitu sampel dengan cara dikelompokkan dan diambil secara acak (Kuncoro, 2003). Dalam penelitian ini sample dikelompokkan dalam wilayah manokwari, yaitu diwilayah sanggeng, wosi, amban, brawijaya dan maripi. Masing-masing sebanyak 20 responden, dengan total 100 responden.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan menggunakan daftar pertanyaan/kuesioner yang disampaikan langsung kepada responden. Penyebaran kuesioner secara langsung maksudnya adalah peneliti

langsung memberikan kuesioner kepada responden untuk diisi.

Instrumen Penelitian dan Pengukurannya

Instrumen yang digunakan untuk mengukur analisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat Orang Asli Papua berwirausaha di Manokwari yaitu konstruk kemandirian, menerima pendapatan lebih, membantu keluarga, menemukan produk baru, melayani kebutuhan masyarakat baik produk maupun jasa, dan peduli terhadap kehidupan sosial baik masyarakat maupun jasa, serta mendapatkan keuntungan (Megginson dan Byrd (2000), konstruk *Achievement motivation* (keinginan berprestasi), Risk (pengambilan resiko), keinginan untuk independen (Shane, 2003; Driver, 1991), serta konstruk *Locus of control* (keinginan dalam diri), inovasi dan *self-efficacy* (kemampuan diri) (Shane, 2003; Thomas dan Mueller, 2000). Instrumen penelitian yang digunakan diukur dengan menggunakan skala *Likert*. Masing-masing alternatif jawaban akan diberi skor mulai dari Sangat tidak setuju (1), Tidak setuju (2), Netral (3), Setuju (4), serta Sangat setuju (5).

Uji Kualitas Instrumen

Uji kualitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian sudah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 1993). Uji validitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang diukur atau dengan kata lain apakah alat ukur tersebut telah tepat untuk mengukur obyek yang diteliti. Uji validitas menggunakan analisis faktor. Instrumen penelitian dikatakan valid apabila memiliki *factor loading* lebih besar dari pada 0.5. (Hair *et al*, 1998). Pengujian kualitas instrumen selanjutnya adalah uji reliabilitas. Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari skor (skala pengukuran). Reliabilitas memusatkan perhatian pada masalah konsistensi dan masalah ketepatan (Kuncoro, 2003). Kriteria yang digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas adalah besarnya nilai *Cronbach's Alpha*. Instrumen penelitian disebut reliabel apabila hasil pengujian menunjukkan alpha lebih besar dari 0.7 (Sekaran, 2000)

Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah menggunakan analisis regresi berganda dan sebelumnya akan dilakukan analisis faktor. Tahapan proses analisis sebagai berikut:

1. Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan untuk menemukan hubungan sejumlah variabel-variabel yang saling independen satu dengan yang lain sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal (Ghozali, 2006:301).

2. Uji Validitas
Uji validitas adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mampu mengukur apa yang ingin diukur (Ghozali, 2006:45).
3. Uji Reliabilitas.
Uji reliabilitas adalah indek yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.
4. Analisis Regresi Berganda
Untuk menjawab tujuan penelitian ini digunakan metode analisis data dengan analisis faktor dan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Proses perhitungan analisis regresi berganda dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 21.00 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah Masyarakat Asli Papua di Pantai dan di Pegunungan melakukan kegiatan kewirausahaan. Penyebaran kuesioner dilakukan secara bersamaan Masyarakat Asli Papua di Pantai dan di Pegunungan melakukan kegiatan kewirausahaan Data responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin dapat ditampilkan dalam Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin Masyarakat Asli Papua di Pantai

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	44	56,0
Wanita	56	44,0
Jumlah	100	100

Sumber: data primer yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 4.1. di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah laki-laki 56 orang (56.0%) dan wanita sebanyak 44 orang (44.0%). Kemudian data responden berdasarkan karakteristik usia dapat ditampilkan dalam Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Karakteristik Responden berdasarkan usia

Keterangan	Frekuensi	Persentase
25-30	70	70%
31-40	30	30%
Total	100	100,0

Sumber : data primer yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 4.2. di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 25-30 tahun yaitu berjumlah 70 orang, sedangkan responden lain berusia 31-40 tahun berjumlah 30 orang.

Adapun data responden berdasarkan komposisi wilayah asal pedagang adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1.

Proporsi Responden berdasarkan asal

Berdasarkan gambar 4.1 diatas bahwa secara umum jumlah masyarakat pesisir pantai lebih banyak yang melakukan kegiatan berwirausaha, yaitu sebesar 52% dan masyarakat papua daerah pegunungan sebesar 42% yang berada di daerah sample yaitu manokwari. Terlihat bahwa pelaku usaha yang berasal dari masyarakat lokal dimanokwari, didominasi oleh masyarakat pesisir pantai. Usaha yang dilakukan berupa berdagang barang jadi, bahan mentah dan hasil perkebunan.

Uji Kualitas Instrumen

Hasil Uji validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor. Instrumen penelitian dikatakan valid apabila memiliki *factor loading* lebih besar dari pada 0.5. (Hair *et al*, 1998). Berdasarkan hasil uji faktor yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagaimana tersaji dalam Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Validitas berdasarkan Faktor loading

Butir pertanyaan	Faktor Loading
P1	0.754
P2	0.630
P3	0.552
P4	0.677
P5	0.660
P6	0.721
P7	0.735
P8	0.629
P9	0.538
P10	0.763
P11	0.800
P12	0.518
P13	0.630
P14	0.531
P15	0.777
P16	0.531
P17	0.534
P18	0.692
P19	0.831
P20	0.822
P21	0.681
P22	0.572

Sumber : data primer yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa nilai *loading factor* masing-masing butir pertanyaan di atas 0,5, maka butir pertanyaan tersebut di atas sudah memenuhi persyaratan validitas, yaitu alat ukur tersebut telah tepat untuk mengukur obyek yang diteliti. kecuali variabel *self efficacy* nilai alpha 0,4443 sebanyak 3 pertanyaan tidak digunakan.

Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan komputer program SPSS, terlihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,743	22

Berdasarkan hasil analisa maka didapatkan hasil bahwa alat ukur yang digunakan dinyatakan *reliabel* karena mempunyai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,5. Hasil uji *reliabilitas* terangkum dalam Tabel 4.4. secara rinci terlihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5 Uji reliable per variabel

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	82,5100	52,394	,085	,752
A2	82,6000	47,838	,422	,723
A3	82,7100	50,996	,272	,736
A4	82,6100	48,826	,417	,725
A5	82,5700	52,874	,077	,750
A6	82,5600	49,784	,281	,736
I1	82,0800	50,701	,265	,736
I2	82,1300	49,124	,481	,722
I3	82,4100	50,790	,301	,734
I4	82,5900	49,800	,331	,731
I5	82,2900	50,046	,342	,731
I6	82,1800	51,260	,291	,735
LC1	82,4800	51,909	,229	,739
LC2	82,3700	49,629	,424	,726
R1	82,4200	51,882	,205	,740
R2	82,5400	48,291	,445	,722
R3	83,0100	46,192	,503	,715
S1	82,7000	51,404	,247	,737
S2	82,6300	52,013	,234	,738
IN1	82,7700	51,250	,121	,753
IN2	82,4400	49,703	,384	,728
IN3	82,6400	51,404	,222	,739

Sumber : data spss.

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* untuk semua variabel tersebut diatas diatas 0.50.

Hasil Analisis Faktor

Analisa faktor dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Analisis faktor pada prinsipnya digunakan untuk mereduksi data, yaitu proses untuk meringkas sejumlah variabel menjadi lebih sedikit dan menamakannya sebagai faktor. Langkah-langkah dalam analisis faktor adalah sebagai berikut:

Mencari nilai Kaiser Meyer Oklin Measure of Sampling

Tujuan pada tahap ini adalah memilih variabel yang layak dimasukkan dalam analisis faktor. Jika nilai *Kaiser Meyer Oklin Measure of Sampling* lebih besar dari 0,5 maka pertanyaan-pertanyaan dalam variabel tersebut layak digunakan.

Tabel 4.5. Hasil Analisis Faktor

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,787
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	974.341
	df	231
	Sig.	,000

Sumber : data primer yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 4.5. di atas nilai KMO (*Kaiser Meyer Oklin*) yang dihasilkan sebesar 0,787 yang lebih besar 0,5 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka butir pertanyaan yang ada dapat dianalisis lebih lanjut.

Mencari nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA)

Tujuan pada langkah ini adalah mencari nilai *measure of sampling adequacy* (MSA) dari masing-masing butir pertanyaan. Nilai MSA harus lebih besar dari 0.5, jika nilai MSA dari pertanyaan tersebut kurang 0.5 maka pertanyaan dikeluarkan dalam analisis.

Tabel 4.6. Nilai MSA (*Measures Of Sampling Adequacy*)

Pertanyaan	Nilai MSA
1	0.674
2	0.735
3	0.829
4	0.801
5	0.870
6	0.883
7	0.802
8	0.690
9	0.903
10	0.782
11	0.809
12	0.878
13	0.860
14	0.787
15	0.704
16	0.894
17	0.642
18	0.763
19	0.704
20	0.629
21	0.731
22	0.795

Sumber : data primer yang sudah diolah

Berdasarkan dari Tabel 4.6 di atas diketahui bahwa nilai MSA (*Measures of sampling adequacy*) semua butir pertanyaan memiliki nilai MSA di atas 0.5, maka butir pertanyaan tersebut dapat dianalisis lebih lanjut.

Menentukan Jumlah Faktor

Tujuan pada langkah ini untuk menentukan jumlah faktor yang terbentuk. Untuk menentukan jumlah faktor yang dipergunakan untuk mewakili data, metode yang digunakan adalah *Principal Component Analysis*. Banyaknya faktor yang masuk dalam model didasarkan pada nilai *igenvalues*. Nilai *igenvalues* lebih dari 1 digunakan dalam menghitung

jumlah faktor yang terbentuk. Secara ringkas nilai *igenvalues* disajikan dalam Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7. Nilai *Igenvalues*

Faktor	<i>Igenvalues</i>	Variance	Kumulatif Variance
1	6.769	30.770	30.770
2	2.224	10.108	40.878
3	1.751	7.961	48.839
4	1.619	7.361	56.200
5	1.087	4.939	61.139
6	1.024	4.653	65.792

Sumber : data primer yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 4.7. di atas dapat diketahui bahwa terdapat 6 faktor yang terbentuk dan mempunyai *Igenvalues* diatas satu. Enam faktor tersebut memberikan sumbangan persentase kumulatif variance sebesar 65.792 yang artinya bahwa 6 faktor tersebut dapat menjelaskan variabel-variabel yang dipertimbangkan masyarakat dalam mempengaruhi minat mereka berwirausaha sebesar 65.792%. Sedangkan sisanya sebesar 34.21% dijelaskan variabel lain yang tidak masuk dalam model ini.

Rotasi Faktor

Rotasi faktor yang digunakan adalah rotasi varimax. untuk membentuk faktor yang terbentuk dengan melihat nilai *factor loading* yang tertinggi maka pertanyaan tersebut menjadi pembentuk faktor tersebut. Jika nilai *factor loading* kurang dari 0.5, maka butir pertanyaan tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis faktor yang akan terbentuk.

Tabel 4.8. Nilai *Factor Loading*

Butir	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4	Faktor 5	Faktor 6
P1		0.754				
P2		0.630				
P3		0.552				
P4	0.677					
P5	0.660					
P6	0.721					
P7						0.735
P8						0.629
P9	0.538					
P10			0.763			
P11	0.800					
P12						0.518
P13	0.630					
P14			0.531			
P15			0.777			
P16		0.531				
P17		0.534				
P18		0.692				
P19				0.831		
P20				0.822		
P21					0.681	
P22					0.572	

Berdasarkan Tabel 4.8. dapat ditunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan mempunyai nilai loading faktor lebih dari 0.5, maka untuk analisis selanjutnya butir pertanyaan tersebut dapat disertakan.

Interpretasi Common Faktor

Faktor loading dari butir-butir pertanyaan pada dasarnya mencerminkan korelasi sederhana antara butir pertanyaan dengan faktor yang bersangkutan. Jadi semakin tinggi faktor loading suatu butir pertanyaan berarti semakin erat hubungan butir pertanyaan tersebut dengan faktor yang bersangkutan. Untuk interpretasi nama faktor pada dasarnya didasarkan pada sifat atau karakteristik dari butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam faktor tersebut. Secara ringkas disajikan dalam Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9. Nilai Faktor Loading, Eigenvalues dan Variance

Nama Faktor	Butir	Butir pertanyaan yang membentuk faktor	Faktor Loading	Eigenvalues	variance
Achievement	P4	ingin membantu keluarga	0.677	6.769	30.770
	P5	ingin menghasilkan produk baru	0.660		
	P6	ingin menjual produk yang berbeda dengan orang lain	0.721		
	P9	peduli terhadap kehidupan sosial baik masyarakat maupun lingkungan	0.538		
	P11	ingin berprestasi	0.800		
	P13	mempunyai keinginan untuk terus belajar.	0.630		
independen	P1	tdk tergantung orang lain.	0.754	1.751	7.961
	P2	ingin mandiri	0.630		
	P3	ingin mendapatkan pendapatan yang lebih	0.552		
	P16	tidak ingin ditentukan orang lain.	0.531		
	P17	tidak ingin diperintah orang lain	0.534		
	P18	ingin Independent (kemandirian)	0.692		
Pengambil resiko	P10	ingin mendapatkan keuntungan	0.763	2.224	10.108
	P14	senang dengan resiko	0.581		
	P15	senang dengan ketidakpastian	0.777		
	P19	yakin dapat memanfaatkan peluang usaha.	0.831	1.619	7.361
	P20	yakin dapat mengelola usaha	0.822		
self-efficacy	P21	yakin dengan kemampuan yang miliki	0.681	1.087	4.939
	P22	yakin dapat mengambil keputusan.	0.572		
Inovasi	P7	ingin memenuhi kebutuhan orang lain	0.735	1.024	4.653
	P8	ingin menjual produk/jasa yang berkualitas kepada orang lain	0.629		
	P12	yakin dapat mengambil keputusan.	0.518		

Sumber : data primer yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas butir pertanyaan P4, P5, P6, P9, P11, P13 berada dalam satu faktor. Berdasarkan analisa terhadap butir-butir pertanyaan tersebut, terdapat kesamaan ciri/karakteristik, sehingga butir pertanyaan yang berada dalam satu faktor tersebut diberi nama yaitu *Achievement motivation* (keinginan berprestasi) Butir-butir

pertanyaan P4, P5, P6, P9, P11, P13 mempunyai karakteristik sama.

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas butir pertanyaan P1, P2, P3, P16, P17, P18 berada dalam satu faktor. Berdasarkan analisa terhadap butir-butir pertanyaan tersebut, terdapat kesamaan ciri/karakteristik, sehingga butir pertanyaan yang berada dalam satu faktor tersebut diberi nama yaitu *pengambil resiko*.

Berdasarkan Tabel 4.9. di atas butir pertanyaan P10, P14, P15 berada dalam satu faktor. Berdasarkan analisa terhadap butir-butir pertanyaan tersebut, terdapat kesamaan ciri/karakteristik, sehingga butir pertanyaan yang berada dalam satu faktor tersebut diberi nama yaitu keinginan untuk independen.

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas butir pertanyaan P19, P20 berada dalam satu faktor. Berdasarkan analisa terhadap butir-butir pertanyaan tersebut, terdapat kesamaan ciri/karakteristik, sehingga butir pertanyaan yang berada dalam satu faktor tersebut diberi nama yaitu *Locus of control* (keinginan dalam diri)..

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas butir pertanyaan P21, P22 berada dalam satu faktor. Berdasarkan analisa terhadap butir-butir pertanyaan tersebut, terdapat kesamaan ciri/karakteristik, sehingga butir pertanyaan yang berada dalam satu faktor tersebut diberi nama yaitu *self efficacy*.

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas butir pertanyaan P7, P8, P12 berada dalam satu faktor. Berdasarkan analisa terhadap butir-butir pertanyaan tersebut, terdapat kesamaan ciri/karakteristik, sehingga butir pertanyaan yang berada dalam satu faktor tersebut diberi nama yaitu *inovasi*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Niat wirausaha bagi masyarakat papua

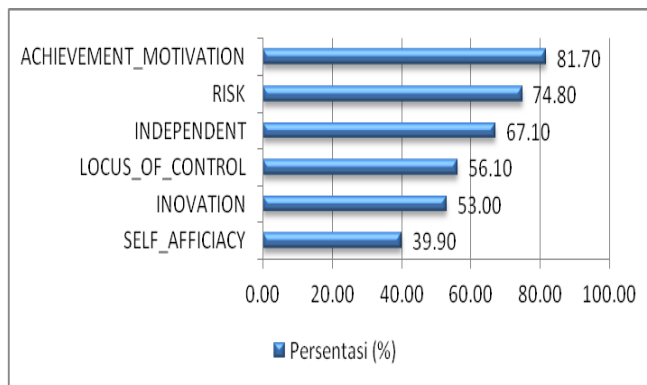
Berdasarkan hasil analisis faktor yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa dari 22 butir pertanyaan yang digunakan untuk mengukur niat masyarakat asli Papua berwirausaha, diperoleh hasil yaitu terbentuk 6 faktor yang mempengaruhi niat masyarakat asli Papua berwirausaha. Enam faktor yang telah terbentuk kesemuanya mempunyai karakteristik berbeda-beda sesuai dengan ciri-ciri butir pertanyaan yang ada didalamnya. Berdasarkan hasil olahan data penelitian, diketahui bahwa :

Tabel 4.10 Niat berwirausaha

FACTOR	CORRELASI
ACHIEVEMENT_MOTIVATION	,817
INDEPENDENT (KEMANDIRIAN)	,671
LOCUS_OF_CONTROL	,561
RISK (PENGAMBILAN RISIKO)	,748
SELF_AFFICIACY	,399
INOVATION	,530

Sumber : data olahan SPSS 21.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa masyarakat papua melakukan kegiatan wirausaha berdasarkan faktor keinginan untuk berprestasi memiliki peranan paling penting dalam pertimbangan masyarakat asli Papua dalam memulai sebuah usaha atau terjun dalam dunia usaha. Sedangkan faktor-faktor lain juga mempunyai peranan dalam pembentukan niat masyarakat asli Papua berwirausaha. Diikuti oleh peranan mengambil risiko dan *locus of control*, keinginan untuk mandiri, *Locus of control* (keyakinan atas keinginan diri), inovasi dan *self efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri). Secara persentasi bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber : data olahan SPSS 21.

Gambar 4.2. Persentasi faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha

Data diatas menggambarkan masyarakat papua yang berwirausaha didominasi oleh keinginan untuk bisa berprestasi atau menghasilkan dan diikuti oleh pengambilan risiko. Sedangkan faktor terendah yaitu inovasi dan *self efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri). Artinya masyarakat papua dalam berwirausaha melakukan usaha agar bisa berprestasi atau menghasilkan/ mengerjakan sesuatu dan tindakan dilakukan dengan berani mengambil risiko. Namun, tindakan wirausaha yang dilakuakn tidak dengan menggunakan atau menghasilkan produk yang baru, yang bisa diperoleh dengan melihat lingkungan sekitar atau penyesuaian diri terhadap perkembangan dunia usaha.

Kewirausahaan menurut Thomas W Zimmerer adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari. Artinya wirausaha harus memiliki karakteristik kreatif dan inovatif, agar bisa dan mampu bersaing. Sehingga faktor *achievement* motivasi terbilang kurang menjadi dasar dalam berwirausaha, agar bisa bersaing dan usaha yang dilakukan berkesinambungan. Masyarakat papua

dalam hal ini masyarakat yang berasal dari pesisir pantai dan dari daerah pegunungan, melakukan usaha yang bersifat langsung tanpa pengolahan sehingga produk yang dihasilkan kurang bervariasi dan dasar *achievement* motivasi menjadi usaha masyarakat merupakan variabel yang tidak menjamin keseimbangan dalam dunia usaha.

Namun jika dilihat berdasarkan variabel pengambilan resiko, masyarakat papua sudah memiliki salah satu dasar dalam berwirausaha. Menurut David McClelland mengindikasikan ada korelasi positif antara tingkah laku orang yang memiliki motif prestasi tinggi dengan tingkah laku wirausaha. karakteristik orang-orang yang mempunyai motif prestasi tinggi adalah:

1. Memilih resiko “moderate” Dalam tindakannya dia memilih melakukan sesuatu yang ada tantangannya, namun dengan cukup kemungkinan untuk berhasil.
2. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatan. Artinya kecil sekali kecenderungan untuk mencari “kambing hitam” atas kegagalan atau kesalahan yang dilakukannya.
3. Mencari umpan balik (feed back) tentang perbuatan-perbuatannya.
4. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru.

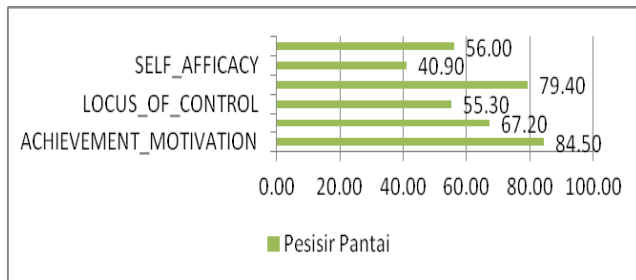
Berdasarkan hasil yang diteliti bahwa responden dalam hal ini adalah masyarakat asli papua sudah berani memilih jenis pekerjaan yaitu berdagang atau wirausaha. Jika dilihat masih sedikit masyarakat papua yang menjalani pekerjaan sebagai wirausaha, sehingga untuk memilih pekerjaan sebagai pedagang atau wirausaha memerlukan keberanian dalam memutuskan dan bertindak.

Untuk variabel Keinginan untuk independen, *Locus of control* (keinginan dalam diri), dan *Self-efficacy* (keyakinan kemampuan diri) dalam penelitian ini, tergolong rendah atau cukup mempengaruhi artinya masyarakat papua dalam berdagang belum menjadikan wirausaha atau pilihan berwirausaha dikarenakan keinginan diri sendiri secara interen, melainkan lebih karena faktor eksteren seperti kebutuhan untuk berprestasi dan keberanian. Kebutuhan berprestasi berkaitan dengan pihak eksteren diri karena memerlukan penilaian dari orang lain, sedangkan keberanian mengambil risiko juga selain tindakan diri juga membutuhkan penilaian orang lain, atau melihat orang lain bisa dan kitapun harus bisa melakukan.

Faktor yang mempengaruhi bagi masyarakat pantai dan daerah gunung

Keinginan untuk berwirausaha bagi setiap individu secara pasial berbeda, sehingga perlu dilihat keinginan berwirausaha bagi masyarakat pesisir pantai dan daerah pegunungan.

Secara umum data jumlah pelaku usaha dilanjutkan dengan melihat proporsi disetiap penggolongan pelaku usaha lokal di manokwari. Hasil penelitian berdasarkan penggolongan asal, maka persentasi faktor-faktor yang menjadi dasar niat orang asli papua yang berasal dari daerah pesisir pantai untuk berwirausaha adalah seperti pada gambar 4.11 dibawah ini.

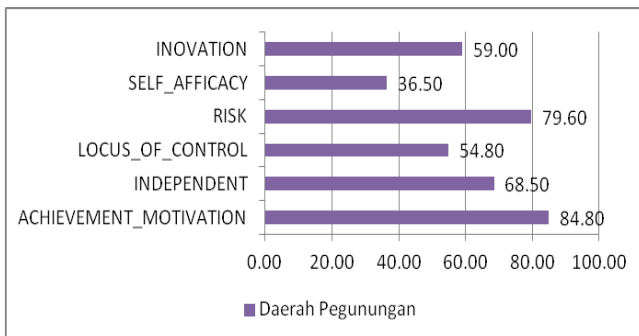


Sumber : data olahan, 2016.

Gambar 4.11

Proporsi Niat Berwirausaha Masyarakat Pesisir Pantai

Hasil penelitian berdasarkan penggolongan asal, maka persentasi faktor yang menjadi dasar niat orang asli papua yang berasal dari daerah pegunungan untuk berwirausaha terlihat pada gambar 4.12 dibawah ini:

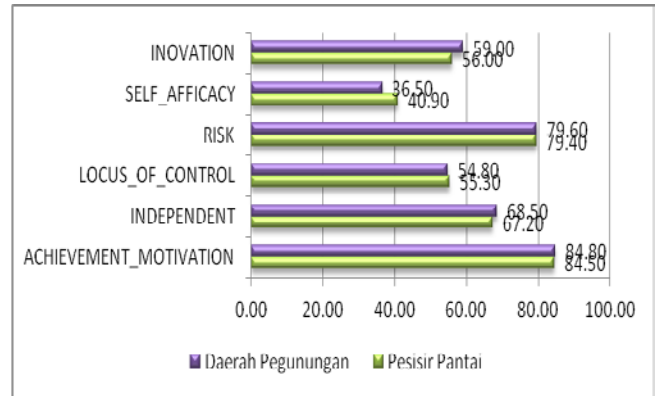


Sumber : data olahan, 2016

Gambar 4.12

Proporsi Niat Berwirausaha Masyarakat Daerah Pegunungan

Dari kedua data proporsi niat berwirausaha terhadap masyarakat pesisir pantai dan daerah pegunungan, maka bisa terlihat perbandingan data yang diperoleh dari gambar 4.2 dibawah ini:



Sumber : data olahan, SPSS 21.

Gambar 4.2 Perbandingan Niat wirausaha masyarakat pesisir pantai dan daerah pegunungan.

Dari gambar 4.2 diatas terlihat bahwa data yang dihasilkan bahwa dalam berwirausaha antara masyarakat pantai dan daerah pegunungan terdapat kesamaan alasan namun perbedaan niat yang mempengaruhi dalam melakukan kegiatan berwirausaha berbeda pada nilai hubungan yang diperoleh. Daerah pegunungan lebih tinggi dipengaruhi oleh empat faktor. Dimana, niat wirausaha lebih tinggi dipengaruhi dikarenakan faktor *achievement* (keinginan berprestasi), *Independent* (kemandirian), *risk* (pengambilan risiko) dan inovasi. Sedangkan daerah pantai faktor yang lebih tinggi mempengaruhi adalah *Locus of control* (keinginan dalam diri) dan *self efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri).

Hasil perbandingan skala atau nilai yang diperoleh menggambarkan bahwa dalam berwirausaha masyarakat pedagang yang berasal dari daerah pegunungan dalam berwirausaha berdasarkan keinginan untuk menghasilkan atau berprestasi yaitu memiliki suatu yang dikerjakan secara mandiri tanpa tergantung dari pihak lain, secara lokasi masyarakat daerah pegunungan lebih berani mengambil risiko, dalam hal ini terlihat jelas masyarakat pedagang yang berasal dari pegunungan, membawa turun barang dagangannya untuk dijual dikota. Mengambil risiko untuk melewati medan dan perjalanan yang cukup jauh, dan dengan biaya yang terbilang tidak murah. Keputusan menjual dikota merupakan inovasi yang dilakukan masyarakat pegunungan, yaitu suatu hal yang berbeda dari masyarakat lainnya. Dimana masyarakat lainnya, menjual di daerah atau wilayah sendiri. Secara teori inovasi menurut Everett M. Rogers, inovasi merupakan sebuah ide, gagasan, ojek, dan praktik yang dilandasi dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau pun kelompok tertentu untuk diaplikasikan atau pun diadopsi.

Sebuah ide, gagasan, atau pun teori hanya bisa digolongkan ke dalam sebuah inovasi jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Khas. Ciri utama dari sebuah inovasi adalah khas. Inovasi harus memiliki ciri khas sendiri yang tidak dimiliki atau pun ada pada ide atau pun gagasan yang sudah ada sebelumnya. Tanpa ciri khas yang spesifik, sebuah ide atau pun gagasan tidak dapat digolongkan menjadi sebuah inovasi baru.
2. Baru. Ciri ke dua dari sebuah inovasi adalah baru. Setiap inovasi harus lah merupakan ide atau pun gagasan baru yang memang belum pernah diungkapkan atau pun dipublikasikan sebelumnya.
3. Terencana. Ciri ketiga dari sebuah inovasi adalah terencana. Sebuah inovasi biasanya sengaja dibuat dan direncanakan untuk mengembangkan objek-objek tertentu. Dengan kata lain, setiap inovasi yang ditemukan pada dasarnya merupakan kegiatan yang sudah direncanakan sejak awal.
4. Memiliki Tujuan. Ciri terakhir yang harus ada pada inovasi adalah memiliki tujuan. Seperti yang telah dijelaskan di poin yang sebelumnya, inovasi merupakan aktivitas terencana untuk mengembangkan objek-objek tertentu (tujuannya adalah mengembangkan objek – objek tertentu)

Teori diatas sejalan dengan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat daerah pegunungan, dimana melakukan kegiatan menjual di daerah perkotaan merupakan terobosan cara berdagang yang tidak semua masyarakat pegunungan mau melakukannya. Serta kegiatan dilakukan secara terencana dan teratur.

Sedangkan daerah pantai faktor yang lebih tinggi mempengaruhi adalah *Locus of control* (keinginan dalam diri) dan *self efficacy* (efikasi diri). Dimana *Locus of control* (keinginan dalam diri) adalah *Locus of control* (keinginan dalam diri) merupakan persepsi individu terhadap sumber yang mengontrol segala kejadian dalam hidupnya, dalam hal ini ada locus of control eksternal dan internal. Jika individu tersebut meyakini bahwa keberhasilan atau kegagalan yang dialami merupakan tanggungjawab pribadi dan merupakan usaha sendiri, maka orang tersebut dikatakan memiliki *Locus of control* (keinginan dalam diri) internal. Sedangkan *Locus of control* (keinginan dalam diri) eksternal merupakan keyakinan individu bahwa keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh kekuatan yang berada diluar dirinya yaitu nasib, keberuntungan

atau kekuatan lain (dalam Intam, 2009). Adapun gambar perbedaan internal dan eksternal:

Individu dengan Locus of Control Internal	Individu dengan Locus of Control Eksternal
<ul style="list-style-type: none"> □ Cenderung menganggap bahwa keterampilan (<i>skill</i>), kemampuan (<i>ability</i>), dan usaha (<i>effort</i>) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka. □ Mereka yang merasa tanggungjawab atas kejadian-kejadian tertentu. 	<ul style="list-style-type: none"> □ Cenderung menganggap bahwa hidup mereka terutama ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka, seperti nasib, takdir, keberuntungan, dan orang lain yang berkuasa. □ Mereka sering menyalahkan (atau bersyukur) atas keberuntungan, petaka, nasib, keadaan dirinya, atau kekuatan-kekuatan lain diluar kekuasaannya.

Gambar 4.3
Locus of control (keinginan dalam diri) internal dan eksternal

Berdasarkan teori diatas niat masyarakat pantai dalam berdagang berkaitan dengan dua hal yaitu dalam diri dan dari luar diri. Berasal dari dalam diri maksudnya masyarakat pantai melakukan wirausaha karena kepercayaan dalam diri sendiri dan bukan berdasarkan lingkungan ataupun individu lainnya. Kepercayaan diri sendiri mencakup segala yang terjadi adalah diri sendiri, bahwa masyarakat pantai yakin bisa melakukan usaha berwirausaha. Sedangkan berasal dari luar diri adalah dipengaruhi oleh takdir, bahwa sudah jalannya mereka melakukan usaha berwirausaha.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi adalah *self efficacy* (efikasi diri) adalah berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara itu, Baron dan Byrne (1991) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pantai melakukan usaha berwirausaha karena keyakinan diri bahwa mampu dan memiliki keahlian dibidang wirausaha.

Secara garis besar niat berwirausaha masyarakat daerah pegunungan dan pesisir pantai adalah berbeda. Bagi masyarakat daerah pegunungan berwirausaha dilakuakn dengan faktor yang lebih beragam dan didominasi oleh keadaan disekitar serta tuntutan kehidupan, sehingga mereka mampu untuk melakukan inovasi serta mengambil risiko dalam berwirausaha. Sedangkan bagi masyarakat pesisir pantai, berwirausaha dilakukan karena merasa mampu

untuk berwirausaha dan memiliki kemampuan diri yang kuat akan berwirausaha. Sehingga dalam melakukan kegiatan berwirausaha, mereka melakukan kegiatan berwirausaha disekitar wilayah tempat tinggalnya dan usaha yang dilakukan adalah sejenis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terbentuk enam faktor yang mempengaruhi niat masyarakat asli Papua berwirausaha, diantaranya adalah *Achievement* (keinginan berprestasi) *motivation* (*motivasi berprestasi*), terdiri dari butir 4, 5, 6, 9, 11, 13, *pengambil resiko*, terdiri dari butir 1, 2, 3, 16, 17, 18, *keinginan untuk independen* terdiri dari butir 10, 14, 15, *Locus of control* (keinginan dalam diri) (*kontrol pribadi atas kemauan diri*) terdiri dari butir 19, 20, *self efficacy* terdiri dari butir 21, 22 dan *inovasi* terdiri dari butir pertanyaan 7,8 dan 12. Nilai prosentase kumulatif *variance* yang diperoleh sebesar 65.79. Nilai ini menunjukkan bahwa dari enam faktor yang terbentuk dapat menjelaskan variabel-variabel yang mempengaruhi niat masyarakat asli Papua berwirausaha sebesar 65.79%. Sedangkan sisanya sebesar 34.21% dijelaskan variabel lain yang tidak masuk dalam model ini.
2. Faktor *Achievement* (keinginan berprestasi) *motivation* (*motivasi berprestasi*) yang mempunyai peranan paling penting untuk dipertimbangkan oleh masyarakat asli Papua untuk memulai usaha. Faktor yang menjadi pertimbangan kedua adalah *pengambil resiko*, faktor ketiga, *keinginan untuk independen*, faktor keempat *Locus of control* (kontrol pribadi atas kemauan diri), faktor kelima *inovasi* dan faktor keenam *self efficacy*.
3. Masyarakat pantai dan daerah pegunungan terdapat perbedaan niat yang mempengaruhi dalam melakukan kegiatan berwirausaha Daerah pegunungan lebih tinggi dipengaruhi oleh empat faktor. Dimana, niat wirausaha lebih tinggi dipengaruhi dikarenakan faktor *achievement* (keinginan berprestasi), *Independent* (kemandirian), *risk* (pengambilan risiko) dan *inovasi*. Sedangkan daerah pantai faktor yang lebih tinggi mempengaruhi adalah *Locus of control* (keinginan dalam diri) dan *self efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bahwa dalam melakukan usaha untuk masyarakat daerah pegunungan kurang dalam kepercayaan diri, sedangkan masyarakat pesisir pantai masih tergolong kurang dalam hal, inovasi, keinginan berprestasi, *Independent* (kemandirian) dan *risk* (pengambilan risiko). Hal itu menunjukkan adanya unsur kewirausahaan yang kurang terpenuhi. Untuk itu perlu adanya pemberian pemahaman kepada masyarakat pesisir pantai dan pegunungan, melalui sosialisasi dan pelatihan tentang berwirausaha.
2. Penelitian mendatang dapat dikembangkan menjadi lebih baik, yaitu memperhatikan cakupan penelitian tidak hanya pada masyarakat asli Papua tetapi juga perlu untuk tingkat pendidikan, pelatihan yang pernah diikuti, selain itu juga jumlah sampel penelitian dapat ditambahkan sehingga dapat lebih merepresentasikan faktor-faktor yang mempengaruhi niat masyarakat asli Papua dalam berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Babb, E.M. and Babb, S.V. 1992. "Psychological Traits of Rural Entrepreneurs". *Journal of Socio-Economics*, 21 (4): 353-62.
- Campbell, C.A. 1992. "A Decision Theory Model for Entrepreneurial Acts". *Entrepreneurship Theory and Practice*, 17 (1): 7-21.
- Driver, M. 1991. *Achievement* (keinginan berprestasi) *Inventory*. New York: *Oxford University Press*.
- Guroi, Y. dan N. Atsan. 2006. "Entrepreneurial Characteristics Amongst University Students. Some Insights for Entrepreneurship Education and Training in Turkey". *Education + Training*, 48 (1): 25-38.
- Hair, J. F., Rolph E, Anderson., Ronald L dan Tatham William. C. Black. 1998. *Multivariate Data Analysis*, 5th Ed. New Jersey: *Prentice Hall International, Inc.*
- Hansemark, O.C. 1998. "The Effects of an Entrepreneurship Programme on Need for *Achievement* (keinginan berprestasi) and *Locus of control* (keinginan dalam diri) (kontrol pribadi atas kemauan diri) of Reinforcement". *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 4 (1): 28-50.
- J. Feist, dan G.J Feist, "theories of Personality", Fourth Edition, (Boston: McGraw-Hill Companies Inc., 1998). <http://saharpratama.blogspot.co.id>

- 2013/02/efikasi-diri-self-efficacy.html. 26 November 2016.
- Koh, H.C. 1996. "Testing Hypotheses of Entrepreneurial Characteristics". *Journal of Managerial Psychology*, 11 (3): 12-25.
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. Jakarta: Erlangga.
- Littunen, H. 2000. "Entrepreneurship and The Characteristics of The Entrepreneurial Personality". *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 6 (6): 295-309.
- Megginson, W.L., Byrd, M.J. and Megginson, L.C. 2000. *Small Business Management: An Entrepreneur's Guide To Success*. 3rd Ed. Irwin: McGraw-Hill.
- N.W Wulandari, " Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kepuasan Kerja", *Skripsi*, (Tidak diterbitkan), (Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2000).
<http://saharpratama.blogspot.co.id/2013/02/efikasi-diri-self-efficacy.html> 26 November 2016.
- Orhan, M. dan Scott, D. 2001. "Why Women Enter into Entrepreneurship: an explanatory model". *Women in Management Review*, 16 (5): 232-43.
- Pillis, E. D. dan Reardon, K. K. 2007. "The Influence of Personality Traits and Persuasive Messages on Entrepreneurial Intention: A cross-cultural Comparison". *Career Development International*, 12 (4): 382-396.
- Prawirakusumo, Soeharto. 1997. *Peranan Perguruan Tinggi dalam Menciptakan Wirausaha-wirausaha Tangguh*. Makalah Seminar. Jatinangor: PIBI- IKOPIN dan FNS.
- Simatupang, Rintar Agus, Patadungan, Rinto dan May, Deasy Novita Frisa. 2014. Niat Masyarakat untuk Berwirausaha pada Perguruan Tinggi Swasta dan Negeri di Manokwari. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*. Volume 9, No. 1, Juni, 81-97.
- Segal, G., Borgia, D. dan Schoenfeld, J. 2005. "The Motivation to Become an Entrepreneur", *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 11 (1): 42-57.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. 3rd Ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Shane, S. 2003. *A General Theory of Entrepreneurship.the Individual-Opportunity Nexus*. USA: Edward Elgar.
- Soemahamidjaja, Soeparman. 1980. *Membina Sikap Mental Wirausaha*. Jakarta: Gunung Jati.
- Shaver, K.G. dan Scott, L.R. 1991. "Person, Process, Choice: the psychology of new venture creation". *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 16 (2): 23-27.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Thomas, A.S. dan Mueller, S.L. 2000. A Case for Comparative Entrepreneurship: assessing the relevance of culture, *Journal of International Business Studies* 31 (2), 287-301.
- Van de Ven, Andrew H.
<http://pengertiandefinisi.com/pengertian-inovasi-dan-ciri-cirinya/> 26 November 2016.
- Zimmerer, W. T. dan Scarborough, M. N.. 1996. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Third Edition. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.